

DIVERSIFIKASI PENDAPATAN DAN KORUPSI TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN DI NEGARA ASEAN TAHUN 2010-2021

Audia Sandy¹; Wasiaturrahma²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya^{1,2}
Email : audia.sandy-2021@feb.unair.ac.id¹; rahma@feb.unair.ac.id²

ABSTRAK

Krisis keuangan ASIA yang terjadi memberi dampak pada sektor perbankan di negara-negara ASEAN, sehingga mendorong sektor perbankan untuk menciptakan inovasi-inovasi, memodifikasi strategi dan mengikuti perkembangan teknologi agar memiliki keunggulan yang kompetitif dan mampu untuk bersaing dengan perbankan lainnya. Bank melakukan diversifikasi pendapatan untuk menghindari risiko dan meningkatkan pendapatan. Namun diversifikasi dapat dipengaruhi oleh tingginya korupsi pada suatu negara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui korelasi dari diversifikasi pendapatan dan korupsi terhadap perolehan tingkat profitabilitas pada perbankan. Penelitian ini kuantitatif dengan data panel dinamis yang diestimasi menggunakan Sys-GMM One-Step. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa diversifikasi pendapatan, produk domestik bruto dan inflasi mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di negara-negara ASEAN 6. Sedangkan untuk variabel korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan pada sisi ROA dan tidak berpengaruh pada sisi ROE. Sementara itu, variabel control of corruption tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan di negara-negara ASEAN 6.

Kata Kunci : Diversifikasi Pendapatan; Korupsi; Profitabilitas Perbankan

ABSTRACT

The ASIAN financial crisis that occurred had an impact on the banking sector in ASEAN countries, thus encouraging the banking sector to create innovations, modify strategies and follow technological developments in order to have a competitive advantage and be able to compete with other banks. Banks diversify their income to avoid risks and increase revenue. However, diversification can be affected by high corruption in a country. The purpose of this study is to determine the impact of revenue diversification and corruption on the acquisition of profitability levels in banks. This research is a quantitative study using dynamic panel data estimated with the Sys-GMM One-Step. The results of this study indicate that revenue diversification, gross domestic product and inflation have a positive and significant effect on banking profitability in ASEAN 6. Whereas the corruption variable has a negative and significant effect on banking profitability on the ROA side and does not effect on the ROE side. Meanwhile, the corruption control variable does not significantly effect on banking profitability in ASEAN 6.

Keywords : Revenue Diversification; Corruption; Banking Profitability

PENDAHULUAN

Kawasan Asia merupakan suatu kawasan yang cukup dinamis serta beragam yang telah mengalami peningkatan integritasi regional yang luar biasa, hal itu dimulai sejak organisasi *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) terbentuk pada tahun 1967. Negara kawasan ASEAN dianggap sebagai negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Beberapa tahun terakhir, negara-negara ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan merupakan suatu kelompok dengan perekonomian terbesar ketujuh di dunia yang memiliki tingkat pertumbuhan yang baik.

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997 hingga 1998 memberikan dampak yang serius pada perekonomian khususnya pada sektor perbankan. Peristiwa tersebut memberikan dampak terhadap negara di kawasan ASEAN, yang dimana kemungkinan besar dampaknya akan dirasakan lebih dari jangka pendek dan menengah. Kronologis awal bermula dengan terjadinya krisis nilai tukar yang kemudian dengan cepat berubah menjadi krisis perbankan dan keuangan. Sehingga kebangkrutan yang terjadi pada beberapa bank pun tidak dapat dihindari, sementara bank lainnya memerlukan penyelamatan bahkan mengalami penurunan kinerja, restrukturisasi, perubahan regulasi, kebijakan moneter dan perubahan kondisi makroekonomi. Akibatnya, perbankan pada negara ASEAN seperti Indonesia harus menutup 16 (enam belas) bank, selain itu ada negara Thailand yang harus menghentikan operasional terhadap 56 (lima puluh enam) perusahaan pembiayaan dan menutup 54 (lima puluh empat) bank.

Menurut Chiorazzo et al., (2008) bank perlu membangun model perbankan yang baru untuk dapat membantu mereka mempertahankan posisi mereka sebagai lembaga perantara keuangan melalui beberapa kombinasi kegiatan tradisional dan non-tradisional untuk menjaga kestabilan sistem perbankan. Munculnya persaingan yang tinggi mendorong perbankan untuk harus memodifikasi strategi, evolusi teknologi untuk dapat menyesuaikan trend bisnis dan perubahan pada masyarakat saat ini (Addai et al., 2022). Bank yang mampu mengadopsi teknologi baru dan berinovasi dalam penyediaan layanan keuangan dapat memiliki keunggulan yang kompetitif. Penerapan teknologi dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pengeluaran biaya serta dapat meningkatkan profitabilitas. Sehingga, bank-bank di Negara ASEAN diharapkan untuk memperluas portofolio bisnis mereka melalui

penyediaan berbagai layanan, termasuk layanan keuangan non-tradisional seperti manajemen aset, asuransi, dan layanan berbasis teknologi.

Diversifikasi pendapatan merupakan aktivitas bank dalam memperoleh tambahan pendapatan, dimana keuntungan perbankan lebih banyak diperoleh dari bunga yang berasal dari pemberian kredit. Sumber pendapatan bank yang paling utama berasal dari pendapatan bunga pinjaman, namun mulai bergeser ke pendapatan dengan struktur yang lebih beragam. Sehingga, dibuat kebijakan perbankan dengan mendorong bank untuk mendiversifikasi pendapatannya ke kegiatan non-tradisional. Diversifikasi dinilai sebagai keputusan strategis diluar kegiatan tradisional bank yang dapat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan makroekonomi dan dianggap sebagai dari perubahan perilaku perbankan pasca krisis serta dapat mengurangi terjadinya fluktuasi dan variasi pendapatan bunga yang tidak stabil.

Diversifikasi pendapatan atau pendapatan non bunga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap perolehan profitabilitas perbankan, salah satunya di Indonesia (Muharam & Bellinda 2020; Chiorazzo *et al.*, 2008; Ashyari & Rokhim 2020; Nisar *et al.*, 2018). Menurut Stiroh & Rumble (2006), perluasan kegiatan bank selain pendapatan bunga dapat meningkatkan perolehan pendapatan bank tanpa mengganggu fokus bank dalam melaksanakan kegiatan utamanya.

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan perkembangan pendapatan bukan bunga atau *non-interest income* pada perbankan di Kawasan ASEAN. Singapura memiliki rata-rata *non-interest income* paling tinggi yaitu sebesar 39,8% dan paling rendah dimiliki oleh Kamboja sebesar 18,07%. Hal tersebut menandakan bahwa bank-bank di negara ASEAN telah mengupayakan strategi diversifikasi untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga. Bank-bank di dominasi oleh Singapura, Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Ammar & Boughrara, (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa dampak positif dari diversifikasi pendapatan pada bank tidak dapat dirasakan apabila terdapat gangguan sosial-politik. Gangguan tersebut salah satunya adalah permasalahan korupsi yang mewarnai lingkungan bisnis dan keuangan. Korupsi dapat mempengaruhi tata kelola perbankan, merugikan integritas industri keuangan, dan berpotensi merusak kepercayaan masyarakat. Penelitian oleh Addai *et al.* (2022), Asteriou *et al.* (2021), Zuhairan Yumni Yunan (2021), Mushtaq Hussain Khan *et al.* (2022), Qamar Uz Zaman

et al. (2021), dan Toni Uhomoibhi (2009) menemukan bahwa korupsi umumnya memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dan stabilitas bank di berbagai negara. Tingkat korupsi yang tinggi dapat mengurangi kinerja dan efek positif dari diversifikasi pendapatan terhadap perbankan juga dapat berkurang dalam penelitian (Addai *et al.*, 2022). Sedangkan pada penelitian oleh Bougatef (2017) di Tunisia menemukan bahwa korupsi justru dapat meningkatkan profitabilitas bank, karena bank-bank tersebut mengambil keuntungan dari tingginya tingkat korupsi.

Terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai dampak korupsi terhadap perekonomian. Pandangan pertama adalah *grease the wheels hypothesis* yang menyatakan bahwa korupsi dapat mempercepat proses bisnis dan birokrasi dengan memberikan suap, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi terutama di negara berkembang dengan birokrasi yang lambat. Pendukung pandangan ini percaya bahwa korupsi dapat memberikan keuntungan tertentu dalam situasi di mana birokrasi sangat lamban dan berbelit-belit. Pandangan kedua adalah *sand the wheels hypothesis* yang menolak pandangan pertama dan menyatakan bahwa korupsi justru menghambat perekonomian. Menurut pandangan ini, korupsi menyebabkan ketidakpastian bisnis, menurunkan efisiensi ekonomi, mengurangi kesejahteraan sosial, dan menghilangkan kepercayaan investor. Selain itu, korupsi cenderung mengarahkan investasi ke sektor-sektor yang tidak produktif, yang tidak memungkinkan peningkatan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Efek korupsi terhadap perekonomian bisa bersifat dualistik, tergantung pada kondisi tertentu seperti kualitas birokrasi dan regulasi di suatu negara.

Pada gambar 2, merupakan hasil publikasi dari *Transparency International* negara-negara ASEAN melalui *Corruption Perception Index* (CPI) menunjukkan bahwa Singapura dikenal sebagai negara dengan perekonomian tidak korup di dunia dengan skala rata-rata 86 dan dikategorikan sebagai negara *very clean*. Kemudian diikuti oleh negara Brunei Darussalam dengan rata-rata skor sebesar 53,7. Lalu diikuti oleh Malaysia dengan rata-rata skor selama 12 tahun sebesar 48. Sedangkan Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, Vietnam, Laos dan Myanmar memperoleh skala dengan rata-rata yang rendah dan masih berada dibawah skala CPI global. Tingginya korupsi pada suatu negara dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap perolehan profitabilitas pada bank sehingga mengganggu stabilitas keuangan (Asteriou *et al.*, 2021,

Yunan, 2020; Hussain Khan *et al.*, 2022; Aburime, 2009; Qamar Uz Zaman *et al.*, 2021). Sejumlah besar ekonom berpendapat bahwa korupsi memiliki pengaruh yang negatif terhadap sektor perbankan dengan merusak profitabilitas dan stabilitas bank. Tingginya tingkat korupsi di suatu negara dapat mempengaruhi pengalihan dana ke proyek yang kurang menguntungkan dengan tujuan kepentingan pribadi atau kelompok dengan cara melakukan suap tanpa memikirkan risiko yang berdampak pada sulitnya bank dalam meningkatkan profitabilitas melalui diversifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh diversifikasi pendapatan dan korupsi terhadap profitabilitas perbankan di Kawasan ASEAN.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasionalnya guna menjamin keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan (Manoppo & Arie, 2016). Rasio profitabilitas yang dilihat dengan *Return On Assets* (ROA), memperlihatkan bagaimana kemampuan bank dalam memanfaatkan asset untuk dapat memperoleh laba sebelum pajak dan *Return on Equity* (ROE), memperlihatkan bagaimana kemampuan bank menghasilkan laba setelah pajak dari kepemilikan modal.

Diversifikasi Pendapatan

Menurut Chen & Yu, (2012) diversifikasi merupakan upaya perusahaan untuk dapat mempertahankan daya saing agar mampu meningkatkan profitabilitasnya. Diversifikasi perbankan dapat dilakukan dengan penyediaan layanan jasa *cash management*, bank garansi, perdagangan valuta asing, transaksi perbankan, *letter of credit* dan layanan jasa lainnya, sehingga tidak hanya berfokus pada pendapatan bunga namun pada *Non-Interest Income*.

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan dengan diawali adanya hubungan antar keagenan yang diartikan sebagai sebuah kontrak yang terdiri satu atau lebih pemegang saham melibatkan orang lain atau yang dikenal dengan agen untuk dapat ikut bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pemegang saham.

Market Power Theory

Porter (1980) mengemukakan argumennya mengenai posisi perusahaan dalam sebuah lingkungan dengan menggunakan berbagai macam strategi yang dapat membedakan posisi perusahaan terhadap para pesaing. Teori kekuatan pasar melihat diversifikasi sebagai metode yang dinilai efektif untuk memperluas jangkauan pasar perusahaan ke berbagai aktivitas bisnis, sehingga dapat memperkuat posisi konglomeratnya.

Korupsi

Menurut Myint (2000), korupsi merupakan penyalahgunaan jabatan untuk keuntungan pribadi, atau dengan kata lain memanfaatkan posisi jabatan, pangkat, atau status resmi oleh seorang pejabat untuk keuntungan pribadinya. Korupsi dapat disebabkan oleh berbagai macam hal yaitu mulai dari struktur pemerintahan, sistem demokrasi politik, tingkat persaingan, kualitas institusi serta faktor budaya (Enste & Heldman, 2017). Pada sektor perbankan, korupsi merupakan suatu praktik ilegal yang dilakukan individu atau kelompok yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan serta tindakan bank seperti persetujuan pada pinjaman atau agar terhindar dari pemeriksaan yang ketat.

The Wheels Theory

Terdapat dua hipotesis yang bertentangan mengenai dampak dari korupsi yaitu *Grease the wheels* dan *Sand the wheels* yang terletak pada kombinasi korupsi dan buruknya kualitas pemerintah (Chen *et al.*, 2015). Para pendukung *grease the wheels hypothesis* beranggapan bahwa korupsi dapat memungkinkan investor, perusahaan dan orang-orang yang berpengaruh untuk bisa mengakses dana tanpa memenuhi persyaratan yang ketat untuk melakukan investasi yang produktif, hal dialami oleh negara-negara berkembang dan dengan tingkat korupsi yang tinggi (Addai *et al.*, 2022). Pandangan berbeda dalam *sand the wheels hypothesis*, teori ini melakukan penolakan untuk bekerjasama dan meyakini bahwa korupsi dapat menghambat perekonomian. Korupsi dinilai dapat memperlambat kecepatan aktivitas ekonomi dengan mengarahkan eksternalitas melalui dampak jangka Panjang

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini mengamati mengenai korelasi antara profitabilitas perbankan dengan dua variabel independent yang terdiri dari diversifikasi pendapatan dan korupsi

pada perbankan. Kedua variabel ini merupakan indikator yang digunakan dalam analisis teknis.

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan Terhadap Profitabilitas Perbankan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Addai *et al.*, (2022); Meslier *et al.*, (2014); Muharam & Bellinda, (2020); dan Cahyadi (2020) memberikan bukti empiris bahwa aktivitas diversifikasi pendapatan berpengaruh positif dan dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Diversifikasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan

Pengaruh Korupsi Terhadap Profitabilitas Perbankan

Penelitian yang dilakukan oleh Addai *et al.*, (2022) dan Asteriou *et al.*, (2021) menemukan bukti empiris bahwa korupsi memiliki pengaruh negatif terhadap perolehan profitabilitas perbankan. Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : Korupsi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif dan inferensial. Data yang digunakan dalam bentuk data panel dinamis dengan *lag* yang bersumber dari publikasi *Transparency International*, *World Bank* dan *Website* negara yang bersangkutan. Penelitian ini meneliti 6 (enam) negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam periode 2010-2021 sehingga ditemukan sampel sebanyak 360. Estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Generalized Method of Moment* (GMM). Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antar variabel diversifikasi pendapatan serta korupsi terhadap perolehan profitabilitas perbankan di negara ASEAN 6 pada periode 2010 sampai 2021. Menurut Chauss (2010), penggunaan *Generalized Method of Moment* (GMM) dinilai lebih fleksibel karena bersifat umum dan hanya memerlukan beberapa estimasi mengenai *moment condition* atau faktor penting dalam GMM yaitu *moment condition* dari populasi yang telah dikembangkan dari asumsi model.

Persamaan dasar yang digunakan untuk mengetahui korelasi diversifikasi pendapatan dan korupsi terhadap profitabilitas perbankan di negara ASEAN ditetapkan sebagai berikut:

$$\pi_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 NII_{it} + \beta_2 COR_{it} + \beta Y_1 INF_{it} + \beta Y_2 GNP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

π_{ijt}	: Profitabilitas perbankan negara i pada tahun t
NII_{it}	: Diversifikasi pendapatan perbankan negara i pada tahun t
COR_{it}	: Tingkat korupsi negara i pada tahun t
INF_{it}	: Tingkat inflasi negara i pada tahun t
PDB_{it}	: Tingkat GNP negara i pada tahun t
β_0	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien variabel penjelas
$Y_1 Y_2$: Koefisien variabel kontrol
ε_{it}	: <i>error term</i>

Pada uji selanjutnya, akan dilakukan uji spesifikasi model. Pertama adalah Uji Sargan Hansen untuk mengetahui validitas dalam penggunaan variabel instrument yang memiliki jumlah melebihi jumlah parameter yang diestimasi atau dikenal dengan kondisi *over-identifying restrictions*, dimana uji ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan valid atau tidaknya model yang digunakan. Pada pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM), uji Sargan dapat digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak. Uji ini memiliki nilai *chi-square* dengan tingkat signifikansi sebesar 1%, 5% atau 10%, jika nilai probabilitas berada dibawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan, maka H_0 ditolak.

Kedua, uji Arellano-Bond yaitu uji yang dilakukan untuk menguji konsistensi estimasi dalam proses GMM dengan terdapat atau tidaknya korelasi antar eror pada model FD-GMM dan SYS-GMM. Uji Arellano-Bond memiliki nilai probabilitas z , dimana H_0 ditolak apabila memiliki nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi yaitu 1%, 5% atau 10%, sehingga adanya autokorelasi dalam model dikatakan tidak *valid*.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan hasil deskriptif statistik yang terdiri dari jumlah observasi serta nilai mean, standar deviasi, nilai minimal dan juga nilai maksimal dari variabel yang digunakan.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa pada variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata 1,576944 persen dengan *standard deviation* sebesar 0,5913118, nilai minimal 0,78 persen dan nilai maksimal sebesar 3,6 persen. Variabel *return on equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata 14,60694 persen dengan *standard deviation* sebesar 6,985519, nilai minimal sebesar 6,15 dan nilai maksimal sebesar 35,7 persen. Rasio *non-interest income* (NII) memilikini nilai rata-rata sebesar 29,81194 persen dengan *standard deviation* sebesar 6,985519, nilai minimal sebesar 15 persen dan nilai maksimal sebesar 45,08 persen. Skor indeks korupsi memiliki nilai rata-rata sebesar 45,29167 dengan *standard deviation* sebesar 19,46498, nilai minimal sebesar 24 dan nilai maksimal sebesar 93. *Control of corruption* (COC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0558333 dengan *standard deviation* sebesar 0,9716064, nilai minimal sebesar -0,8 dan nilai maksimal sebesar 2,17. *Gross domestic product* (GDP) memiliki nilai rata-rata sebesar 4,531528 ribu USD dengan *standard deviation* sebesar 3,466935, nilai minimal sebesar -9,52 dan nilai maksimal sebesar 14,52 ribu USD. Nilai rata-rata untuk inflasi (INFL) sebesar 2,969306 persen dengan *standard deviation* sebesar 2,838049, nilai minimal minimal sebesar -1,1 dan nilai maksimal sebesar 18,68 persen.

Uji Sargan

Sargan Test merupakan atau uji identifikasi *over-identifying* merupakan uji untuk dapat melihat valid atau tidaknya sebuah instrumen yang digunakan dengan kualifikasi nilai dari hasil estimasi yang menunjukkan bahwa hasil melebihi tingkat signifikansi yaitu 1%, 5% dan 10%. Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan uji validitas instrumen dengan menggunakan *Sargan Specification Test* bahwa nilai probabilitas pada ROA sebesar 0,5903 dan ROE sebesar 0,7799 yang memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih besar dari level signifikansi 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat *conditions of moment* atau instrument yang digunakan valid.

Uji Arellano Bond (AB-Test)

Uji Arellano Bond merupakan uji Autokorelasi yang digunakan untuk dapat mengetahui apakah antar variabel yang digunakan terindikasi Autokorelasi atau tidak. Autokorelasi dapat diketahui dengan memperhatikan nilai AR (2) atau yang disebut dengan distribusi *z-statistic* Arellano Bond yang menunjukkan lebih dari tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%.

Berdasarkan tabel 3 yang merupakan hasil dari estimasi AR (2) pada Sys-GMM dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh pada ROA sebesar 0,8001 dan ROE sebesar 0,7948. Hal tersebut menjelaskan bahwa H_0 dapat diterima, sehingga tidak terjadi autokorelasi antar variabel dalam model yang digunakan

Uji Parsial

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa *Lag* dari variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel ROA dan ROE memiliki hasil yang signifikan positif pada tingkat signifikansi 1% yaitu dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang dimana tingkat signifikansi tersebut lebih rendah dari nilai *alpha* yang telah ditentukan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa model bersifat dinamis karena dalam analisis tahun t masih dipengaruhi oleh tahun $t-1$ atau kata lain bahwa model memiliki korelasi antar waktu.

Variabel NII (*non-interest income*) terhadap ROA pada tabel 4 menunjukkan *p-value* sebesar 0,005 dengan signifikan pada tingkat 1% atau H_0 ditolak dan berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0,0318737. Kemudian terhadap ROE, variabel NII menunjukkan *p-value* sebesar 0,002 dengan signifikan pada tingkat 1% atau H_0 ditolak dan berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0,3276353. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan 1% pada variabel NII akan mendorong peningkatan ROA sebesar 0,0318737 dan ROE sebesar 0,3276353.

Variabel CPI (*corruption perception index*) terhadap ROA pada tabel 4 menunjukkan *p-value* sebesar 0,047 dengan signifikansi pada tingkat 1% atau H_0 ditolak dan berpengaruh secara negatif dengan nilai koefisien sebesar 0,041611. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika korupsi meningkat 1% maka akan menurunkan ROA pada bank sebesar 0,041611. Sedangkan untuk ROE, variabel CPI menunjukkan *p-value* sebesar 0,160 dan melebihi tingkat signifikansi 10% atau H_0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan 1% terhadap nilai CPI tidak berpengaruh terhadap ROE pada bank.

Variabel COC (*control of corruption*) pada tabel 4 menunjukkan *p-value* terhadap ROA sebesar 0,130 dan terhadap ROE sebesar 0,411 yang dimana nilai keduanya melebihi tingkat signifikansi 10% atau H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan yang terjadi pada variabel COC tidak akan mempengaruhi ROA dan ROE pada bank.

Variabel GDP (*gross domestic product*) terhadap ROA pada tabel 4 menunjukkan *p-value* sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 1% atau H_0 ditolak dan berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0,036711. Kemudian untuk ROE, GNP menunjukkan *p-value* sebesar 0,006 dengan tingkat signifikansi 1% atau H_0 ditolak dan berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0,2883548. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan 1% pada variabel GNP akan meningkatkan ROA sebesar 0,036711 dan ROE sebesar 0,2883548.

Variabel INFL terhadap ROA pada tabel 4 menunjukkan *p-value* sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi 1% atau H_0 ditolak dan berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0,0536729. Kemudian untuk ROE, menunjukkan *p-value* sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi 1% atau H_0 ditolak dan berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0,5467993. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan 1% pada variabel Inflasi akan meningkatkan profitabilitas pada bank sebesar 0,0536729.

Uji Simultan

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa secara simultan hasil F-statistik pada ROA sebesar 16,18 dengan probabilitas sebesar 0,000 dan untuk hasil F-statistik pada ROE sebesar 14,03 dengan probabilitas sebesar 0,000. Keduanya berada pada tingkat signifikansi sebesar 1% atau H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen (NII, CPI, COC, GDP dan INFL) secara simultan berpengaruh signifikan secara terhadap variabel dependen yaitu ROA dan ROE.

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas Perbankan di Negara ASEAN

Diversifikasi pendapatan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproxikan dengan ROA dan ROE. Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan sebelumnya oleh Addai *et al.*, (2022), Meslier *et al.*, (2014), Ammar & Boughrara (2019), Muharam & Bellinda (2020) dengan menguji pengaruh diversifikasi pendapatan dan mendapatkan hasil yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Kegiatan diversifikasi pendapatan cenderung dapat meningkatkan *non-interest income* serta mengurangi risiko operasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang lebih besar pada industri perbankan.

Menurut Stiroh (2006) perluasan pendapatan ke kegiatan non tradisional bank akan meningkatkan profit bank tanpa menurunkan fokus utama bank. Kegiatan diversifikasi pendapatan cenderung dapat meningkatkan *non-interest income* serta mengurangi risiko operasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang lebih besar pada industri perbankan. Hal ini dikarenakan bahwa *non-interest income* tidak rentan terhadap kondisi ekonomi sebagai akibat dari terjadinya krisis. Pendapatan dari kegiatan diversifikasi yang tinggi akan meminimalkan terjadinya volatilitas pada pendapatan bank karena volatilitas yang terjadi pada *non-interest income* dibandingkan dengan *interest income*, sehingga kestabilan pendapatan pada bank dapat dicapai saat terjadi krisis.

Pengaruh Korupsi terhadap Profitabilitas Perbankan di Negara ASEAN

Korupsi yang diukur dengan *corruption perception index* berpengaruh negatif serta signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan ROA, dimana tingginya tingkat korupsi yang terjadi pada sebuah negara dapat menurunkan profitabilitas yang diterima oleh bank-bank di negara ASEAN 6. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Sand The Weels Theory* yang menyatakan bahwa korupsi dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian suatu negara dan penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan sebelumnya oleh Asteriou *et al.*, (2021), Yunan (2020), Hussain Khan *et al.*, (2022), Aburime (2009), Qamar Uz Zaman *et al.*, (2021) dengan menguji pengaruh korupsi dan mendapatkan hasil yang negatif dan signifikan. Sektor perbankan yang didominasi oleh bank besar atau oligopoli perbankan dapat memberikan dampak negatif dimana bank memiliki kecenderungan untuk berkolusi dalam melindungi kepentingan bersama yang dapat menciptakan lingkungan yaitu dimana praktik-praktik korupsi dapat dilegalkan. Buruknya regulasi bank dapat memberikan celah dalam sistem pengawasan dan memungkinkan praktik korupsi yang terjadi tidak terdeteksi. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya efektivitas lembaga pengawasan dan regulatif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya korupsi. Selain itu, keterlibatan pihak internal bank dalam tindakan korupsi tanpa terdeteksi oleh pihak berwenang dengan memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan praktik kecurangan. Kegiatan korupsi seperti suap dan nepotisme dapat merusak tata kelola pada perbankan serta mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak efisien.

Korupsi dengan *corruption perception index* tidak berpengaruh terhadap ROE. Menurut Almekinders et al., (2015), pasca keluar dari krisis keuangan, integrasi keuangan di ASEAN mengalami kemajuan, sehingga dapat meningkatkan investasi dan arus modal perbankan baik dalam kawasan internal maupun dengan negara lain. Perolehan laba atas ekuitas perbankan di negara Asia terutama negara ASEAN dinilai stabil meskipun beberapa negara memiliki tingkat korupsi yang tinggi karena perusahaan mampu memitigasi dampak dari adanya korupsi, sehingga tingginya tingkat korupsi dikawasan ini dinilai tidak berdampak terhadap imbal hasil modal dari kepemilikan saham (Cumming et al., 2011). Berbicara mengenai sistem perbankan, negara-negara dikawasan ini memiliki tingkat kecukupan modal yang dianggap aman dan sehat (Nasreen et al., 2023).

Korupsi dengan *control of corruption* (COC) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE pada perbankan di negara-negara ASEAN 6. Hal ini bisa disebabkan adanya faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan kontrol korupsi, selain itu kontrol korupsi tidak diimplementasikan secara efektif pada aspek bisnis yang secara langsung dapat mempengaruhi profitabilitas pada bank. Penegakan hukum dan pengawasan yang tidak efektif menyebabkan kontrol korupsi tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Beberapa lingkungan bisnis menganggap bahwa korupsi adalah hal yang biasa dalam norma bisnis, sehingga perusahaan yang mampu beradaptasi dengan budaya bisnis tersebut akan tetap memperoleh profit tanpa dampak yang signifikan

Terkait dengan kontrol tingkat makro, GDP memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE pada perbankan di negara-negara ASEAN 6. Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan sebelumnya oleh Addai et al., (2022), Asteriou et al., (2021), Meslier et al., (2014), Ammar & Boughrara (2019) dan Hussain Khan et al., (2022) yang menemukan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan membentuk lingkungan bisnis dan investasi yang kondusif sehingga bank akan mencapai hasil yang lebih baik serta memanfaatkan layanan perbankan yang berkontribusi terhadap profitabilitas bank. Pertumbuhan ekonomi yang stabil juga dapat menciptakan lingkungan dimana risiko kredit dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja portofolio kredit bank dan

dapat mengurai terjadinya risiko kegagalan. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat baik untuk kondisi profitabilitas yang berkelanjutan bagi sektor perbankan di negara-negara ASEAN 6.

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE pada perbankan di negara-negara ASEAN 6. Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan sebelumnya oleh Addai *et al.*, (2022), Asteriou *et al.*, (2021), dan Ammar & Boughrara (2019) yang menemukan bahwa inflasi yang seimbang dan terkontrol dapat meningkatkan perolehan profitabilitas. Dimana hubungan langsung antara inflasi terhadap profitabilitas perbankan semakin kuat khususnya dinegara-negara berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu bahwa diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh bank dapat membantu bank dalam meningkatkan pendapatannya serta menghindari bank dari terjadinya volatilitas pada keuangan bank.

Tingginya tingkat korupsi yang dilihat dengan *corruption perception index* pada negara-negara di ASEAN dapat memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas perbankan yang dilihat dari sisi ROA. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penyelewengan dana untuk proyek yang tidak produktif sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada profit bank. Sedangkan korupsi yang dilihat dengan *corruption perception index* tidak berpengaruh terhadap ROE di negara-negara ASEAN. Kemudian untuk kontrol korupsi yang dilakukan di negara-negara ASEAN tidak mempengaruhi profitabilitas bank. Beberapa lingkungan bisnis menganggap bahwa korupsi adalah hal yang biasa dalam norma bisnis, sehingga perusahaan yang mampu beradaptasi dengan budaya bisnis tersebut akan tetap memperoleh profit tanpa dampak yang signifikan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang terkendali cenderung meningkatkan profitabilitas perbankan di negara-negara ASEAN 6

DAFTAR PUSTAKA

- Aburime, T. U. (2009). *Impact of Corruption on Bank Profitability in Nigeria*. 2.
Addai, B., Tang, W., Gyimah, A. G., & Twumasi, M. A. (2022). Income diversification and bank performance nexus: Does corruption matter? *Journal of Multinational Financial Management*, 65, 100757. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2022.100757>
Ammar, N., & Boughrara, A. (2019). The impact of revenue diversification on bank

- profitability and risk: Evidence from MENA banking industry. *Macroeconomics and Finance in Emerging Market Economies*, 12(1), 36–70. <https://doi.org/10.1080/17520843.2018.1535513>
- Ashyari, M. Z., & Rokhim, R. (2020). Revenue diversification and bank profitability: Study on Indonesian banks. *Jurnal Siasat Bisnis*, 24(1), 34–42. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss1.art3>
- Asteriou, D., Pilbeam, K., & Tomuleasa, I. (2021). The impact of corruption, economic freedom, regulation and transparency on bank profitability and bank stability: Evidence from the Eurozone area. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 184, 150–177. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.08.023>
- Bougatef, K. (2015). The impact of corruption on the soundness of Islamic banks. *Borsa Istanbul Review*, 15(4), 283–295. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2015.08.001>
- Chen, C.-J., & Yu, C.-M. J. (2012). Managerial ownership, diversification, and firm performance: Evidence from an emerging market. *International Business Review*, 21(3), 518–534. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2011.06.002>
- Chiorazzo, V., Milani, C., & Salvini, F. (2008). Income Diversification and Bank Performance: Evidence from Italian Banks. *Journal of Financial Services Research*, 33(3), 181–203. <https://doi.org/10.1007/s10693-008-0029-4>
- Cumming, D., Fleming, G., Johan, S., & Takeuchi, M. (2011). *Legal Protection, Corruption and Private Equity Returns in Asia* τ.
- Enste, D., & Heldman, C. (2017). *Causes and consequences of corruption: An overview of empirical results*. 48.
- Hussain Khan, M., Fraz, A., Hassan, A., & Zohaib Hassan Kazmi, S. (2022). Impact of corruption on bank soundness: The moderating impact of Shari'ah supervision. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 962–983. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2021-0063>
- Manoppo, H., & Arie, F. V. (2016). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. 13.
- Meslier, C., Tacneng, R., & Tarazi, A. (2014). Is bank income diversification beneficial? Evidence from an emerging economy. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 31, 97–126. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2014.03.007>
- Muharam, H., & Bellinda, B. (2020). Diversifikasi Pendapatan, Kinerja Bank, dan Peran Moderasi Tipe Kepemilikan. *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(1), 68–79. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.68-79>
- Myint, U. (2000). *Corruption: Causes, Consequences And Cures*. 7(2), 26.
- Nasreen, S., Gulzar, M., Afzal, M., & Farooq, M. U. (2023). The Role of Corruption, Transparency, and Regulations on Asian Banks' Performance: An Empirical Analysis. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01153-8>
- Nisar, S., Peng, K., Wang, S., & Ashraf, B. (2018). The Impact of Revenue Diversification on Bank Profitability and Stability: Empirical Evidence from South Asian Countries. *International Journal of Financial Studies*, 6(2), 40. <https://doi.org/10.3390/ijfs6020040>
- Schoeberlein, J. (2020). *Regional trends from the 2020 Global Corruption Barometer and country spotlights*.
- Stiroh, K. J., & Rumble, A. (2006). The dark side of diversification: The case of US financial holding companies. *Journal of Banking & Finance*, 30(8), 2131–2161.

<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2005.04.030>

Yunan, Z. Y. (2020). Does corruption affect Islamic banking? Empirical evidence from the OIC countries. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 170–186. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0101>

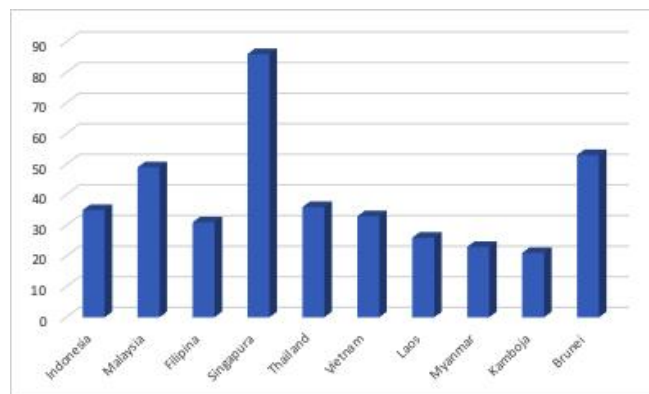
Zaman, Q. U., Aish, K., Akhter, W., & Zaidi, S. A. H. (2021). Exploring the role of corruption and money laundering (ML) on banking profitability and stability: A study of Pakistan and Malaysia. *Journal of Money Laundering Control*, 24(3), 525–543. <https://doi.org/10.1108/JMLC-07-2020-0082>

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Gambar 1. Rata-rata *Non-Interest Income* Perbankan ASEAN 2010-2021
Sumber: World Bank



Gambar 2. Rata-rata Tingkat Korupsi Negara ASEAN Periode 2010-2021
Sumber: *Transparency International*

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Mean	Std. Dev	Min	Max
ROA	72	1,576944	0,5913118	0,78	3,6
ROE	72	14,60694	6,985519	6,15	35,7
NII	72	29,81194	6,985519	15	45,08

CPI	72	45,29167	19,46498	24	93
COC	72	0,0558333	0,9716064	-0,8	2,17
GDP	72	4,531528	3,466935	-9,52	14,52
INFL	72	2,969306	2,838046	-1,1	18,68

Tabel 2. Hasil Uji Sargan

	Chi2	Prob > Chi2
ROA	51,01438	0,5903
ROE	45,76344	0,7799

Tabel 3. Hasil Uji Arellano Bond (*AB-Test*)

	Order	Z	Prob.
ROA	AR(1)	-2,0477	0,0406
	AR(2)	-0,255319	0,8001
ROE	AR(1)	-1,8572	0,0633
	AR(2)	-0,26014	0,7948

Tabel 4. Hasil Uji Sys-GMM

Variabel	ROA		ROE	
	Koefisien	p-value	Koefisien	p-value
L1.	0,4243045	0,000	0,5204213	0,000
NII	0,0318737	0,005	0,3276353	0,002
CPI	-0,041611	0,047	-0,2646203	0,160
COC	0,5872637	0,130	2,891777	0,411
GDP	0,036711	0,001	0,2883548	0,006
INF	0,0536719	0,005	0,5467993	0,004
Cons_	1,48424	0,077	5,962987	0,441

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

Sys-GMM	F(6,59)	Prob > F
ROA	16,18	0,000
ROE	14,03	0,000